

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menengah kejuruan memiliki posisi strategis dalam pembangunan sumber daya manusia karena dirancang untuk menyiapkan murid agar memiliki kompetensi akademik, keterampilan vokasional, kesiapan kerja, serta kemampuan beradaptasi dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tidak hanya menuntut murid untuk mengikuti pembelajaran umum sebagaimana pada jenjang pendidikan menengah lainnya, tetapi juga mengharuskan mereka menguasai keterampilan praktik, menyelesaikan tugas produktif, mengikuti pembelajaran berbasis proyek, serta mempersiapkan diri menghadapi praktik kerja lapangan (Priyono et al., 2024). Kondisi tersebut menjadikan murid SMK berada dalam situasi belajar yang cukup kompleks. Siswa SMK dituntut untuk memiliki kemampuan akademik, keterampilan teknis, kedisiplinan, tanggung jawab, dan daya tahan diri agar mampu menyelesaikan proses pendidikan hingga lulus (Qurniawan & Jasmina, 2021).

Pada kondisi tersebut, resiliensi akademik merupakan kemampuan penting yang menentukan bagaimana murid menghadapi tekanan, hambatan, dan kesulitan dalam proses belajar. Resiliensi ini mencakup kapasitas untuk bertahan, beradaptasi, serta menunjukkan usaha positif ketika menghadapi tantangan akademik (Ye et al., 2021). Murid dengan tingkat resiliensi tinggi biasanya mampu menjaga motivasi, menyelesaikan tugas meski menghadapi kesulitan, mencari bantuan bila diperlukan, mengendalikan emosi negatif, dan tetap berupaya mencapai tujuan pendidikan (Fullerton et al., 2021). Sebaliknya, murid dengan resiliensi rendah lebih rentan kehilangan motivasi, merasa tidak percaya diri, mudah tertekan, menghindari tanggung jawab, membolos, bahkan berisiko tidak menyelesaikan pendidikan.

Bagi murid SMK, resiliensi akademik memiliki peran penting karena mereka tidak hanya berhadapan dengan tuntutan akademik di kelas, tetapi juga dengan tuntutan praktik kejuruan, kedisiplinan kerja, tugas produktif, serta

kesiapan memasuki dunia industri. Murid SMK dituntut untuk mampu bertahan ketika mengalami kegagalan dalam praktik, memperoleh nilai yang belum sesuai harapan, menghadapi jadwal belajar yang padat, atau merasa kurang percaya diri terhadap kemampuan kejuruan yang dimiliki (Romano et al., 2021). Dalam keadaan tersebut, resiliensi akademik membantu murid tetap berusaha, mengevaluasi kekurangan diri, mencari strategi belajar yang lebih baik, serta tidak mudah menyerah ketika mengalami hambatan belajar (Seçer & Ulaş, 2020).

Kajian mengenai resiliensi akademik juga memiliki keterkaitan dengan bidang Bimbingan dan Konseling (BK). Dalam layanan BK, kondisi pribadi, sosial, belajar, dan karier murid menjadi perhatian utama, termasuk faktor sosial-ekonomi yang dapat memengaruhi pengalaman belajar murid. Perbedaan status sosial-ekonomi dapat memengaruhi akses murid terhadap fasilitas belajar, dukungan keluarga, biaya transportasi, perlengkapan praktik, akses internet, dan kebutuhan pendidikan lainnya (Kong, 2020). Oleh karena itu, guru BK perlu memahami bahwa resiliensi akademik murid tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi dan pengendalian diri, tetapi juga oleh kondisi eksternal, termasuk latar belakang ekonomi keluarga dan dukungan pendidikan yang diterima murid (Ye et al., 2021).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa resiliensi akademik dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan dukungan yang diterima murid, termasuk dukungan keluarga, sekolah, guru, dan teman sebaya. Murid dari keluarga dengan status sosial-ekonomi rendah tetap dapat menunjukkan keberhasilan akademik apabila memiliki faktor pelindung, seperti motivasi berprestasi, harapan pendidikan jangka panjang, emosi akademik positif, serta hubungan yang baik dengan orang tua, teman sebaya, dan guru (Yan & Gai, 2022). Dukungan sosial juga menjadi faktor penting bagi murid yang berada dalam kondisi sosial-ekonomi kurang menguntungkan karena dapat membantu mereka menghadapi risiko kegagalan akademik (Cui et al., 2023). Dalam konteks sekolah, kualitas iklim disiplin, rendahnya ketidakhadiran, dan sumber daya sekolah juga berkaitan dengan peluang murid kurang beruntung untuk menjadi resilien secara akademik (Agasisti et al., 2021). Temuan tersebut

memperlihatkan bahwa resiliensi akademik tidak berdiri sendiri sebagai kemampuan personal, tetapi dapat berkembang melalui dukungan eksternal yang membantu murid mengatasi hambatan akademik maupun sosial-ekonomi.

Kondisi resiliensi akademik murid SMK dapat digambarkan belum sepenuhnya optimal, meskipun tidak berada pada keadaan yang sangat buruk. Sebagian murid masih mampu mengikuti pembelajaran, menyelesaikan tugas, dan menjalani kegiatan praktik (Amelia et al., 2023). Namun, pada saat yang sama masih terdapat murid yang mengalami kesulitan dalam mempertahankan motivasi, mengelola tekanan akademik, percaya pada kemampuan diri sendiri, serta mencari bantuan secara tepat ketika menghadapi kesulitan belajar (Seçer & Ulaş, 2020). Keadaan ini menunjukkan bahwa resiliensi akademik murid SMK cenderung cukup, tetapi masih membutuhkan penguatan agar murid lebih mampu menghadapi tuntutan akademik dan kejuruan secara adaptif. Murid penerima Program Indonesia Pintar (PIP) umumnya berasal dari keluarga miskin atau rentan miskin sehingga berpotensi menghadapi tekanan sosial-ekonomi dalam pendidikan, seperti keterbatasan biaya transportasi, perlengkapan sekolah, buku, alat praktik, akses internet, dan kebutuhan pembelajaran lainnya. PIP dirancang untuk membantu murid dari keluarga kurang mampu agar tetap memperoleh akses pendidikan yang layak, serta dapat mendorong motivasi belajar apabila dimanfaatkan secara tepat (Kaunang et al., 2024). Pada konteks SMK, penggunaan dana PIP juga ditemukan membantu pemenuhan kebutuhan pendidikan, terutama pembelian buku, alat tulis, dan perlengkapan sekolah (Khoirunisa & Nurhadi, 2025). Meskipun bantuan PIP dapat membantu meringankan sebagian kebutuhan pendidikan, murid penerima PIP tetap membutuhkan resiliensi akademik agar mampu bertahan, beradaptasi, dan tetap berusaha dalam menjalani proses belajar di SMK.

Resiliensi akademik semakin relevan untuk dikaji ketika murid memiliki latar belakang ekonomi yang beragam. Murid SMK swasta di Kecamatan Cimanggis Depok dapat berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang berbeda-beda, mulai dari ekonomi menengah hingga menengah ke bawah. Sebagian murid memiliki dukungan ekonomi keluarga yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sekolah, sedangkan sebagian lainnya menghadapi

keterbatasan dalam memenuhi biaya transportasi, perlengkapan praktik, seragam, buku, akses internet, maupun kebutuhan personal pendidikan (Dwiastuti et al., 2021). Perbedaan kondisi ekonomi tersebut dapat memengaruhi kesiapan belajar murid karena sebagian murid harus menghadapi kekhawatiran mengenai keberlanjutan sekolah, keterbatasan fasilitas belajar, atau dorongan untuk membantu ekonomi keluarga (Kumalasari et al., 2020).

Mempertegas apa yang dijelaskan di atas, kondisi sosial-ekonomi memiliki keterkaitan dengan resiliensi akademik karena pengalaman belajar murid tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan pribadi, tetapi juga oleh sumber daya yang tersedia di lingkungan keluarga. Status sosial-ekonomi berkaitan dengan peluang murid dalam memperoleh akses belajar, dukungan akademik, dan lingkungan pendidikan yang lebih memadai (Agasisti et al., 2021). Murid dengan dukungan ekonomi yang cukup cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap fasilitas belajar, perlengkapan sekolah, transportasi, akses internet, serta ruang belajar yang mendukung. Sebaliknya, murid dengan kondisi ekonomi terbatas dapat mengalami tekanan tambahan karena harus menghadapi keterbatasan biaya, kekhawatiran terhadap kebutuhan sekolah, atau tuntutan untuk membantu keluarga. Kondisi sosial-ekonomi yang rendah juga sering dikaitkan dengan risiko akademik karena murid perlu menghadapi hambatan belajar yang lebih kompleks dibandingkan murid dari latar belakang yang lebih mapan (Jin et al., 2022).

Pemerintah Indonesia telah berupaya mengatasi hambatan ekonomi dalam pendidikan melalui Program Indonesia Pintar (PIP). PIP merupakan bantuan berupa uang tunai, perluasan akses, dan kesempatan belajar dari pemerintah kepada murid usia 6 sampai 21 tahun yang berasal dari keluarga miskin atau rentan miskin untuk membantu biaya personal pendidikan. Tujuan PIP antara lain meningkatkan akses pendidikan hingga tamat pendidikan menengah, mendukung wajib belajar 12 tahun, mencegah murid putus sekolah akibat kesulitan ekonomi, serta menarik kembali murid yang telah putus sekolah agar memperoleh layanan pendidikan kembali (Kemendikdasmen, 2023). Berdasarkan tujuan tersebut, PIP tidak hanya berfungsi sebagai bantuan

finansial, tetapi juga sebagai instrumen kebijakan pendidikan untuk menjaga keberlangsungan belajar murid yang memiliki kerentanan ekonomi.

Pada tahun 2024, pemerintah meningkatkan besaran bantuan PIP bagi murid jenjang SMA dan SMK menjadi Rp1.800.000 per tahun. Bantuan ini berbeda dari jenjang SD sebesar Rp450.000 per tahun dan SMP sebesar Rp750.000 per tahun. Pemerintah juga menyatakan bahwa bantuan tersebut diharapkan dapat membuat pelajar lebih semangat belajar dan memiliki keinginan untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi (BPMP Sumut, 2024). Data Puslapdik juga menunjukkan bahwa pada tahun-tahun sebelumnya bantuan PIP jenjang SMA dan SMK sebesar Rp1.000.000 per tahun baru memenuhi sekitar 22,7% dari kebutuhan ideal sebesar Rp4,4 juta. Selain itu, persentase penerima PIP pada jenjang SMK disebut baru mencapai 26,9% dari total murid SMK secara keseluruhan (Yanuar, 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun PIP menjadi bantuan penting, tidak semua murid SMK menerima bantuan tersebut, sehingga terdapat kelompok penerima dan non-penerima PIP yang dapat memiliki pengalaman belajar dan tekanan sosial-ekonomi yang berbeda.

Murid penerima PIP memperoleh dukungan finansial yang secara langsung dapat digunakan untuk membantu kebutuhan pendidikan. Bantuan tersebut dapat meringankan beban keluarga, mengurangi kekhawatiran murid terhadap biaya sekolah, serta meningkatkan peluang untuk tetap mengikuti proses pembelajaran (Hamdi et al., 2020). Dalam situasi tertentu, bantuan PIP juga dapat memberikan dorongan moral karena murid merasa mendapatkan perhatian dan dukungan dari pemerintah. Hal ini berpotensi memperkuat motivasi, rasa percaya diri, dan ketahanan murid dalam menghadapi tuntutan akademik. Namun, penerimaan PIP tidak secara otomatis menjamin bahwa murid memiliki resiliensi akademik yang tinggi. Murid penerima PIP tetap dapat menghadapi tekanan lain, seperti kondisi keluarga, tuntutan akademik, rendahnya dukungan lingkungan, atau stigma sosial sebagai penerima bantuan (Dwijayanti et al., 2022).

Di sisi lain, murid bukan penerima PIP juga tidak dapat langsung diasumsikan memiliki resiliensi akademik yang lebih rendah atau lebih tinggi.

Sebagian murid bukan penerima PIP mungkin berasal dari keluarga yang relatif lebih mampu secara ekonomi, sehingga memiliki dukungan fasilitas belajar yang lebih baik. Namun, terdapat pula kemungkinan murid bukan penerima PIP yang sebenarnya berada dalam kondisi rentan, tetapi belum terdata atau belum memperoleh bantuan (Maharani, 2021). Kelompok bukan penerima juga tetap menghadapi tantangan akademik yang sama di SMK, seperti tugas praktik, target kompetensi, tekanan nilai, adaptasi dengan lingkungan sekolah, dan persiapan memasuki dunia kerja. Oleh sebab itu, perlu dilakukan kajian untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan resiliensi akademik antara murid penerima PIP dan bukan penerima PIP secara objektif (Meiranti & Sutoyo, 2020).

Keberlanjutan pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan serius. Badan Pusat Statistik (BPS) melalui Susenas 2023–2024 mencatat bahwa angka anak tidak sekolah pada usia 7–12 tahun stagnan di 0,67%, sementara pada usia 13–15 tahun turun dari 6,93% (2023) menjadi 6,37% (2024). Namun, pada usia 16–18 tahun, angka anak tidak sekolah tetap tinggi, meski menurun dari 21,61% (2023) menjadi 19,20% (2024) (Alfathi, 2025). Selain itu, SMK menjadi jenjang pendidikan yang memerlukan perhatian khusus. Data Kemendikdasmen tahun ajaran 2024/2025 menunjukkan bahwa SMK memiliki persentase putus sekolah tertinggi, yakni 0,19%–0,28%, lebih tinggi dibandingkan SMA (0,13–0,19%), SMP (0,12–0,18%), dan SD (0,16–0,19%) (Irfan, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan keberlanjutan pendidikan tidak hanya berkaitan dengan akses dan bantuan pembiayaan, tetapi juga berhubungan dengan kesiapan murid dalam menghadapi tuntutan belajar yang semakin kompleks, khususnya pada jenjang SMK.

Selain tantangan akses dan keberlanjutan sekolah, murid SMK juga menghadapi tekanan akademik yang berkaitan dengan kesiapan kerja. Pada masa remaja, murid sedang berada dalam fase perkembangan identitas, pencarian tujuan masa depan, dan pembentukan kemandirian (Batool & Ghayas, 2020). Bagi murid SMK, fase ini berjalan bersamaan dengan tuntutan untuk memilih bidang keahlian, memahami prospek pekerjaan, mengikuti

praktik kerja lapangan, serta mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja setelah lulus (Vosylis et al., 2021). Kondisi tersebut dapat memunculkan tekanan psikologis, terutama ketika murid merasa kurang percaya diri, kurang memiliki dukungan, atau mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, resiliensi akademik dibutuhkan sebagai modal psikologis yang membantu murid tetap bertahan, mengelola tekanan, dan menyelesaikan proses pendidikan (Fiorilli et al., 2020).

Temuan penelitian terdahulu memperkuat pentingnya aspek daya tahan akademik pada murid SMK. Komalasari, Susanti, Husni, dan Hadi (2025) menjelaskan bahwa beberapa penelitian sebelumnya menemukan resiliensi akademik siswa SMK masih belum cukup memadai. Survei awal dalam penelitian tersebut pada siswa SMK Y Pekanbaru menunjukkan bahwa 68% siswa mampu membuat perencanaan akademik dengan baik, tetapi 28% siswa belum yakin dengan kemampuannya sendiri dalam menghadapi kesulitan akademik, dan 16% siswa belum mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi masalah akademik (Komalasari et al., 2025). Data ini menunjukkan bahwa sebagian siswa SMK masih memiliki persoalan dalam keyakinan diri dan pengelolaan emosi ketika berhadapan dengan tuntutan akademik.

Penelitian Khoirunisa dan Nurhadi (2025) mengenai penggunaan dana bantuan Program Indonesia Pintar (PIP) oleh siswa SMK di Kota Surakarta menunjukkan bahwa PIP berperan dalam membantu pemenuhan kebutuhan pendidikan siswa. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan informan 48 siswa penerima PIP di SMKN Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa, yaitu 81,44%, menggunakan dana PIP sesuai ketentuan, terutama untuk membeli buku, alat tulis, dan perlengkapan sekolah lainnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa PIP dapat menjadi dukungan eksternal yang membantu siswa memenuhi kebutuhan pendidikan, meskipun masih terdapat sebagian kecil siswa yang menggunakan dana untuk kebutuhan lain seperti uang saku dan transportasi (Khoirunisa & Nurhadi, 2025). Dalam kaitannya dengan resiliensi akademik, bantuan PIP dapat dipahami sebagai salah satu dukungan yang membantu murid

mengurangi hambatan ekonomi sehingga mereka memiliki kesempatan lebih besar untuk tetap mengikuti pembelajaran, menyelesaikan tugas, dan mempertahankan keterlibatan dalam proses pendidikan.

Kesenjangan penelitian terkait isu ini dapat dilihat dari masih terbatasnya penelitian yang secara khusus membandingkan resiliensi akademik murid berdasarkan status penerimaan PIP. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pengaruh PIP terhadap motivasi belajar, hasil belajar, atau keberlanjutan pendidikan. Sementara itu, penelitian tentang resiliensi akademik lebih banyak berfokus pada hubungan dengan dukungan guru, dukungan orang tua, regulasi emosi, konsep diri, atau keterlibatan belajar. Belum banyak penelitian yang menghubungkan status penerimaan bantuan pendidikan dengan perbedaan resiliensi akademik murid, khususnya pada jenjang SMK swasta.

SMK Swasta Kecamatan Cimanggis Depok dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki murid dengan latar belakang ekonomi yang beragam serta terdapat kelompok murid penerima PIP dan bukan penerima PIP. Kondisi ini sesuai dengan fokus penelitian yang ingin melihat perbedaan resiliensi akademik berdasarkan status penerimaan bantuan pendidikan. Sebagai sekolah kejuruan, murid di wilayah ini menghadapi tuntutan belajar yang tidak hanya berkaitan dengan mata pelajaran umum, tetapi juga dengan pembelajaran praktik, tugas produktif, kedisiplinan, dan persiapan memasuki dunia kerja. Keberadaan murid penerima PIP dan bukan penerima PIP dalam lingkungan sekolah yang sama memungkinkan penelitian ini melihat perbedaan resiliensi akademik secara lebih kontekstual. Kondisi sekolah tersebut menjadi dasar penting untuk memahami bagaimana latar belakang bantuan pendidikan dapat berkaitan dengan kemampuan murid dalam menghadapi tekanan akademik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai **“Perbedaan Resiliensi Akademik Murid Penerima Program Indonesia Pintar (PIP) dan Bukan Penerima di SMK Swasta Kecamatan Cimanggis Depok”** memiliki urgensi untuk dilakukan karena berangkat dari tiga persoalan utama. Pertama, murid SMK menghadapi tuntutan akademik dan kejuruan yang membutuhkan resiliensi akademik. Kedua, kondisi sosial-ekonomi murid cenderung beragam, mulai dari menengah hingga menengah ke bawah, sehingga sebagian murid

membutuhkan dukungan pendidikan seperti PIP untuk mempertahankan keberlanjutan sekolah. Ketiga, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa resiliensi akademik siswa SMK masih perlu diperkuat, tetapi belum banyak kajian yang secara khusus membandingkan resiliensi akademik berdasarkan status penerimaan PIP. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami kondisi psikologis murid SMK, khususnya kemampuan mereka untuk bertahan, beradaptasi, mencari bantuan, dan mengelola tekanan akademik dalam menjalani proses pendidikan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, murid SMK menghadapi tuntutan pembelajaran yang cukup kompleks karena harus mengikuti pembelajaran akademik, praktik kejuruan, penyelesaian tugas, serta persiapan memasuki dunia kerja. Kondisi resiliensi akademik murid SMK dapat dikatakan belum sepenuhnya optimal, meskipun tidak berada pada kondisi yang sangat rendah. Sebagian murid masih mampu mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan tugas, tetapi masih terdapat murid yang mengalami kesulitan dalam menjaga motivasi, mengelola tekanan akademik, percaya pada kemampuan diri, dan mencari bantuan ketika menghadapi hambatan belajar. Selain itu, latar belakang ekonomi murid SMK swasta cenderung beragam, mulai dari keluarga menengah hingga menengah ke bawah. Perbedaan kondisi ekonomi tersebut dapat memengaruhi kesiapan murid dalam memenuhi kebutuhan pendidikan, seperti biaya transportasi, perlengkapan praktik, buku, seragam, akses internet, dan kebutuhan personal sekolah. Oleh karena itu, resiliensi akademik perlu dikaji dengan memperhatikan status murid sebagai penerima Program Indonesia Pintar (PIP) dan bukan penerima PIP. Adapun beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Murid SMK menghadapi tuntutan belajar yang kompleks karena harus menguasai pembelajaran teori dan praktik kejuruan secara bersamaan.
2. Kondisi resiliensi akademik murid SMK belum sepenuhnya optimal, terutama dalam hal menjaga motivasi, mengelola tekanan akademik, percaya pada kemampuan diri, dan mencari bantuan ketika menghadapi kesulitan belajar.

3. Tidak semua murid memiliki kemampuan resiliensi akademik yang sama ketika menghadapi tugas sulit, tekanan akademik, kegagalan belajar, atau tuntutan praktik kejuruan.
4. Latar belakang ekonomi murid SMK swasta cenderung beragam, mulai dari keluarga menengah hingga menengah ke bawah, sehingga kebutuhan dan hambatan pendidikan yang dihadapi murid dapat berbeda-beda.
5. Murid penerima Program Indonesia Pintar (PIP) umumnya berasal dari keluarga miskin atau rentan miskin, sehingga memiliki kemungkinan menghadapi hambatan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan pendidikan.
6. Bantuan Program Indonesia Pintar (PIP) dapat membantu meringankan biaya pendidikan, tetapi belum tentu secara langsung membentuk resiliensi akademik murid dalam menghadapi proses belajar.
7. Murid bukan penerima Program Indonesia Pintar (PIP) juga tetap dapat mengalami hambatan akademik, sosial, maupun ekonomi, meskipun tidak tercatat sebagai penerima bantuan pendidikan.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pembahasan resiliensi akademik murid sebagai kemampuan untuk bertahan, menyesuaikan diri, tetap berusaha, mencari bantuan secara adaptif, mengelola emosi negatif, serta menghadapi kesulitan dalam proses belajar. Resiliensi akademik dalam penelitian ini dilihat melalui tiga dimensi, yaitu *perseverance*, *reflecting and adaptive help-seeking*, serta *negative affect and emotional response*. Selain itu, penelitian ini hanya membedakan murid berdasarkan status penerimaan Program Indonesia Pintar (PIP), yaitu murid penerima PIP dan murid bukan penerima PIP di SMK Swasta Kecamatan Cimanggis Depok. Penelitian ini tidak membahas secara mendalam efektivitas Program Indonesia Pintar, penggunaan dana bantuan PIP, mekanisme penyaluran bantuan, maupun faktor-faktor lain di luar resiliensi akademik murid. Dengan demikian, fokus penelitian diarahkan pada perbedaan resiliensi akademik antara murid penerima Program Indonesia Pintar (PIP) dan bukan penerima di SMK Swasta Kecamatan Cimanggis Depok.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran resiliensi akademik murid penerima Program Indonesia Pintar (PIP) di SMK Swasta Kecamatan Cimanggis Depok?
2. Bagaimana gambaran resiliensi akademik murid bukan penerima Program Indonesia Pintar (PIP) di SMK Swasta Kecamatan Cimanggis Depok?
3. Apakah terdapat perbedaan resiliensi akademik antara murid penerima Program Indonesia Pintar (PIP) dan bukan penerima di SMK Swasta Kecamatan Cimanggis Depok?

E. Tujuan Umum Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran resiliensi akademik murid penerima Program Indonesia Pintar (PIP) di SMK Swasta Kecamatan Cimanggis Depok.
2. Untuk mengetahui gambaran resiliensi akademik murid bukan penerima Program Indonesia Pintar (PIP) di SMK Swasta Kecamatan Cimanggis Depok.
3. Untuk mengetahui perbedaan resiliensi akademik antara murid penerima Program Indonesia Pintar (PIP) dan bukan penerima di SMK Swasta Kecamatan Cimanggis Depok.

F. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian dalam bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan resiliensi akademik murid dalam menghadapi tuntutan belajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi Murid

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada murid mengenai pentingnya resiliensi akademik dalam menjalani proses pendidikan. Melalui pemahaman tersebut, murid diharapkan mampu meningkatkan ketekunan, kemampuan mengelola tekanan, kemampuan mencari bantuan, serta komitmen dalam menyelesaikan pendidikan di SMK.

b. Manfaat bagi Guru BK

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi guru Bimbingan dan Konseling dalam memetakan kebutuhan murid yang terbukti memiliki resiliensi akademik lebih rendah akibat keterbatasan sosiologis dan ekonomi.

c. Manfaat bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam menyusun program pembinaan murid, khususnya yang berkaitan dengan penguatan resiliensi akademik, motivasi belajar, dan ketekunan dalam menghadapi tuntutan pendidikan. Sekolah juga dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk memperhatikan murid yang memiliki hambatan dalam proses belajar, baik dari kelompok penerima PIP maupun bukan penerima PIP.

d. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji resiliensi akademik murid SMK. Selain itu, penelitian ini juga dapat dikembangkan dengan menambahkan variabel lain, seperti motivasi belajar, dukungan keluarga, dukungan guru, kondisi sosial-ekonomi, grit, atau hasil belajar murid.